

## MODEL PENANAMAN NILAI KERJA (PNK) DI SMP

Muhammad Yahya

FT Universitas Negeri Makassar (e-mail: yahyapto@yahoo.co.id;

HP: 081355239393)

### **Abstract: A Model for the Inculcation of Work Values in Junior High Schools.**

This research and development study aimed to produce a model for the Inculcation of Work Values (I WV) integrated in skills learning in junior high schools (JHSs). The development consisted of the stages of pre-development, development, and model application, involving 621 Years VIII and IX students of JHSs. The data were collected through observations and questionnaires, and analyzed using the descriptive technique and Structural Equation Modeling (SEM). The results were as follows. (1) The pre-development stage produced an I WV hypothetical model. (2) The dimensions of the I WV included work interest, work appreciation, technology mastery, entrepreneurship skill, and learning satisfaction. (3) The effective model for the I WV consisted of work motivation construction, production, advancement access, process, and clarification, work product meaning, exhibition and sale, and reflection, (4) The results of the SEM analysis showed that the model for the I WV was effective to develop work values among JHS students.

**Keywords:** *inculcation of work values (I WV), skill learning*

### **PENDAHULUAN**

Penanaman nilai-nilai kerja bagi anak sejak usia muda merupakan hal yang urgen untuk dilakukan guna menyiapkan manusia dewasa yang produktif, berjiwa usahawan, dan mampu berkompetisi secara global. Dunia pendidikan adalah lembaga yang dipandang bertanggung jawab atas hal ini. Sistem pendidikan nasional dianggap "kurang memperhatikan" atau "gagal," membangun karakter kerja generasi muda. Pembelajaran dianggap hanya menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif, dan psikomotorik. Upaya untuk memasukkan pendidikan nilai ke dalam kurikulum masih terbatas pada implementasi nilai-nilai

budi pekerti, padahal seharusnya perlu juga implementasi nilai-nilai lain, seperti: nilai-nilai kerja guna membangun wawasan kerja siswa.

Hasil studi pendahuluan penulis menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan yang berlangsung di SMP, pada umum baru dapat menanamkan nilai-nilai kerja dalam kategori rendah. Menurut Suyanto & Hisyam (2000:151), pembelajaran di sekolah saat ini terlalu mementingkan perkembangan aspek kognitif pada tataran pengetahuan dengan mengabaikan persoalan kreativitas. Gejala ini tampak sejak proses pendidikan di SD sampai perguruan tinggi, yang membuat lulusan kurang mandiri. Hasil penelitian Noviar (2009:1) menun-

jukkan bahwa guru cenderung membelajarkan sains pada domain kognitif sehingga pada aspek afektif dan psikomotor belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa SMP.

Terkait dengan rendahnya kemandirian dan kurangnya peran aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan, perlu dicarikan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan wawasan kerja siswa. Salah satu model yang dikembangkan adalah "PNK" yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan di SMP. PNK yang dikembangkan diharapkan dapat memenuhi taksonomi pendidikan secara berimbang dan menumbuhkan minat kerja, apresiasi kerja, penguasaan teknologi, wawasan wirausaha, dan memberikan kepuasan belajar.

Nilai kerja (*work values*) dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Bruder, 2004: 1). Esensi kerja di sini menekankan adanya hasil berupa produk atau jasa dari kegiatan bekerja. Sverko, *et al.* (2008:539) menekankan bahwa nilai kerja adalah apa yang seseorang anggap penting untuk dipertimbangkan ketika bekerja. Sementara Kraska (1993:340) mengemukakan bahwa nilai kerja merupakan salah satu bagian dari etika kerja yang menjadi penuntun dan diyakini setiap individu dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai atau aturan di tempat kerja. Lebih lanjut Šverko, *et al.* (2008: 545) menyatakan bahwa nilai kerja berhubungan dengan aturan-aturan kerja yang menekankan pentingnya tujuan yang berhubungan dengan: keamanan ekonomi, interaksi sosial, atau peman-

fataan kemampuan. Terkait pentingnya nilai kerja bagi seseorang. Roe & Ester (1999) mengatakan bahwa nilai kerja terbukti memainkan peran yang signifikan, baik dalam pilihan kejuruan individu maupun perilaku spesifik dan kondisi psikologis, termasuk kepuasan kerja, komitmen, dan motivasi kerja.

Nilai kerja dapat ditanamkan bagi siswa melalui pelajaran keterampilan di sekolah. Menurut Buck & Barrick (1987: 30), penguasaan terhadap nilai-nilai dilakukan dengan belajar dan jika dikuasai akan membentuk perubahan-perubahan perilaku positif dalam bekerja. Pendapat tersebut menekankan perlunya pembentukan sikap untuk memasuki dunia kerja. Pada konteks kehidupan, manusia pekerjaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dewasa yang sehat, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dawis dan Lofquist (Brad, 1995:352) menyebut nilai kerja sebagai standar penting bagi seseorang. Standar yang penting ini mempengaruhi pilihan kerja dan yang lebih penting lagi adalah memberikan tingkat kepuasan kerja. Pendapat ini dapat diartikan bahwa standar kemampuan seseorang sangat tergantung dari nilai apa yang dimiliki. Hoppock and Super (Sverko, *et al.*, 2008:539) mencatat bahwa ekspresi umum terhadap kepuasan kerja dihubungkan dengan penilaian terhadap berbagai aspek pekerjaan seperti: pendapatan, kemajuan, pernyataan diri, kebebasan, dan peluang untuk membantu orang lain.

Kegiatan untuk menghasilkan suatu barang, tentu melalui suatu tahap persiapan, pengadaan, proses, dan peman-

faatan produk. Tahapan kegiatan tersebut tentunya dilakukan sendiri oleh setiap individu yang bekerja membuat sesuatu benda. Dalam melakukan peran tersebut, seseorang merasakan dan memberikan suatu nilai terhadap produk yang dibuatnya. Semakin berkualitas produk yang dibuat, semakin tinggi nilai kepuasan kerja yang dirasakan pembuatnya. Zytowski (1994:23) menyatakan bahwa nilai yang dijadikan landasan bagi seseorang untuk memilih bidang pekerjaan adalah berdasarkan persepsi dia tentang bidang pekerjaan, kemampuan dan minat. Brown (2002:49) melihat nilai kerja sebagai variabel penting yang mempengaruhi proses pilihan pekerjaan. Pendapat tersebut menekankan perlunya penanaman nilai-nilai kerja dalam diri siswa karena wawasan kerja yang dimilikinya menjadi pedoman dalam meniti karir selanjutnya. Karir lanjutan dapat diartikan sebagai pilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP atau memilih jurusan keahlian di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, hubungan antara nilai kerja dengan pekerjaan dapat terjadi ketika siswa memiliki persepsi tentang bidang kerja sehingga timbul minat terhadap bidang tersebut. Dengan demikian, sangat perlu ditanamkan nilai-nilai kerja sejak usia dini bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Lanin (2004:652) disimpulkan perlunya pendidikan nilai karena banyak memberikan daya dukung pada perilaku siswa dalam belajar dan perilaku keseharian mereka. Ternyata sikap dan perilaku bermuara pada pembentukan karakter perlu diamati dalam esensi

pendidikan nilai sebagai pengamatan salah satu indikator.

Nilai kerja menurut *The Harrington-O'Shea Career Decision-Making System* (CDM) (Brad, 1995:360) ada 14 macam, yaitu: kreativitas, penghasilan (uang), prestasi tinggi, kemandirian, keamanan bekerja, kepemimpinan, aktivitas fisik, prestise, aktivitas rutin, pekerjaan yang disupervisi, pekerjaan beragam (*variety-diversion*), bekerja dengan tangan, bekerja dengan pikiran, dan bekerja dengan orang. Sementara Rokeach (Robbins & Judge, 2009:109) membagi nilai menjadi dua perangkat, yaitu: nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai terminal merujuk ke keadaan akhir ekstensi yang sangat diinginkan, yang merupakan tujuan yang ingin dicapai seseorang selama hayatnya. Nilai instrumental merujuk kepada modus perilaku yang lebih disukai atau cara untuk mencapai nilai-nilai terminal. Nilai-nilai instrumental diposisikan sebagai nilai kerja. Pada proses PNK, nilai-nilai kerja CDM dan instrumental diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran keterampilan untuk menumbuhkan apresiasi kerja, wawasan kewirausahaan, dan kepuasan dalam belajar praktik.

Berdasarkan pemikiran di atas, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa temuan yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan di SMP, yaitu: menemukan model dan hasil PNK yang efektif dan cocok untuk diintegrasikan pada pelajaran keterampilan di SMP.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D model Plomp (1997:5). Ta-

hapan pengembangan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap pra pengembangan; (2) tahap pengembangan model; dan (3) tahap penerapan model. Subjek dalam penelitian ini secara akumulatif terdiri dari 627 orang siswa, 49 orang guru, dan 27 orang pakar. Pada tahap pra pengembangan model diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan, partisipasi siswa dan guru dalam pembelajaran keterampilan digunakan untuk membangun kerangka model yang dikembangkan. Tahap pengembangan model meliputi kegiatan validasi pakar dari kerangka model PNK yang telah dibuat, dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan teknik Delphi guna memperoleh model empiris PNK yang diujicobakan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi dari model PNK adalah observasi dan angket. Instrumen yang digunakan dikembangkan melalui FGD, dan teknik Delphi. Untuk melihat keberhasilan PNK dalam pembelajaran keterampilan digunakan lembar pengamatan keefektifan keterlaksanaan yang terdiri dari: (1) lembar pengamatan keefektifan keterlaksanaan model PNK; (2) lembar keterlaksanaan skenario pembelajaran; (3) lembar keterlaksanaan tahapan PNK dan dimensinya; (4) lembar keterbacaan instrumen oleh pakar dan siswa, dan (5) angket respons siswa.

Validitas instrumen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Untuk memperoleh evaluasi eksternal dari validitas isi, maka setelah butir-butir selesai disusun selanjutnya didiskusikan

dengan teman sejawat, pakar dan dosen pembimbing, melalui pendekatan teknik Delphi. Untuk menghitung validitas konstruk, dilakukan dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Butir-butir dinyatakan valid jika muatan faktor (*factor loading*)  $< 0.4$ , dan nilai *t* valuesnya  $> 1,96$  dan berwarna hitam dapat dikatakan indikator adalah valid dan layak digunakan Jöreskog & Sörbom (1996:124). Hasil CFA menunjukkan: variabel minat kerja gugur 2 butir, penguasaan teknologi gugur 5 butir, apresiasi kerja 3 butir, wawasan kewirausahaan 8 butir, bimbingan kerja 3 butir, dan kepuasan belajar gugur 7 butir. Hasil *T-values solution* butir-butir instrumen yang gugur memiliki *t-values* yang berwarna merah.

Reliabilitas instrumen dihitung melalui koefisien Cronbach's alpha (Allen & Yen, 1979:79). Nilai koefisien reliabilitas instrumen dianggap memadai jika koefisien Cronbach's alpha memiliki skor minimal 0,7 (Nunnally, 1978:230). Hasil reliabilitas semua indikator memperoleh  $> 0.70$  yang menandakan konsistensi yang dapat diterima atau reliabel. Untuk menggambarkan proses pengembangan model, data dianalisis dengan statistik deskriptif. Kecocokan model PNK yang dikembangkan diuji *Structural Equation Modelling* (SEM).

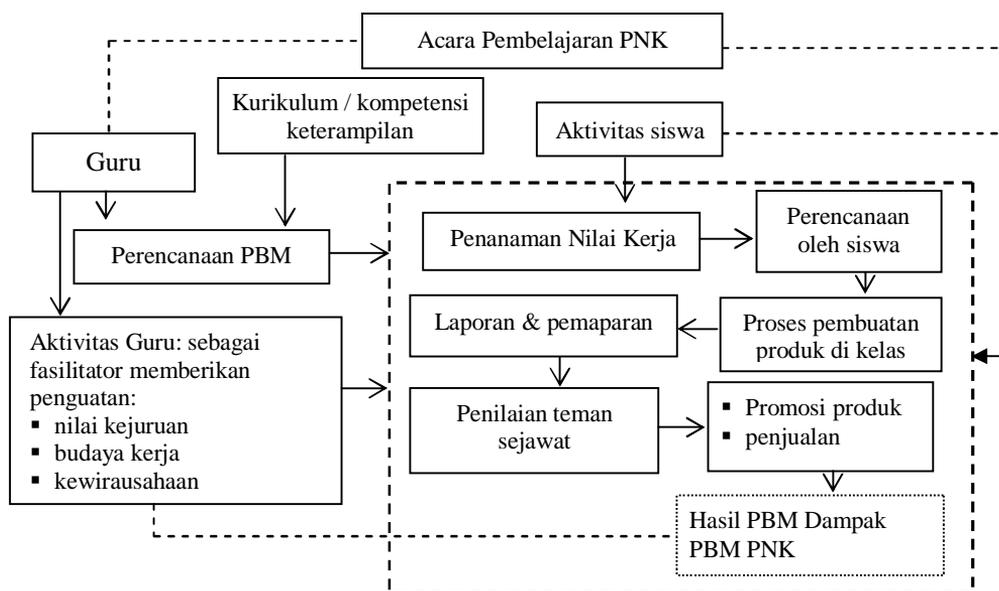
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pra Pengembangan

Hasil analisis data pra pengembangan menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan di SMP baru dapat menamakan nilai kerja dengan kategori rendah, yaitu bahwa produk hasil praktik siswa belum dikreasi menjadi suatu pembelajaran yang dapat menanamkan

nilai wirausaha. Selain itu, apresiasi nilai-nilai kerja belum dihayati siswa ketika praktik, yang dapat menyebabkan produk yang dibuat tidak memberikan

suatu pengalaman terhadap pentingnya arti bekerja dalam kehidupan. Berdasarkan hasil tersebut dikembangkan model hipotetik sebagai berikut.



Gambar 1. Model Hipotetik PNK

Keterangan:

..... = Skenario Pembelajaran

- - - - - = Proses PNK

Keterlaksanaan, efektivitas, dan kepraktisan model ini dilakukan langkah-langkah pengujian dan penyusunan instrumennya melalui FGD dan Teknik Delphi sehingga dapat ditemukan model empiris PNK.

### Tahap Pengembangan Model

Hasil prapengembangan telah menghasilkan model hipotetik PNK yang selanjutnya divalidasi dengan melibatkan pakar dan pengguna. Metode validasi model yang digunakan adalah FGD dan teknik *Delphi*.

### Hasil FGD

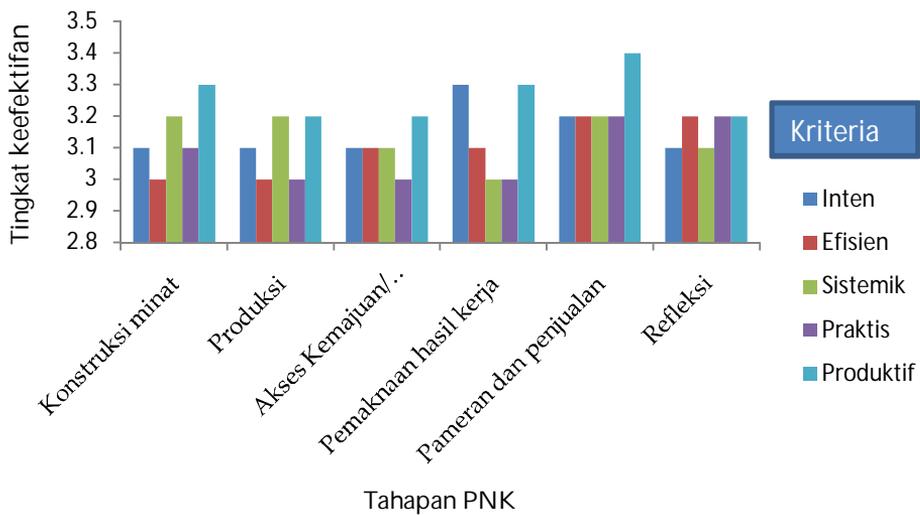
Kerangka model dan instrumen yang dikembangkan melalui FGD diperoleh melalui: (1) disepakati tahapan penanaman PNK; (2) terkumpul dimensi-dimensi PNK; (3) disepakati lima dimensi yang paling penting; dan (4) disepakati indikator yang penting dari setiap dimensi, yaitu: dimensi minat kerja terkumpul 13 indikator, dimensi apresiasi kerja terkumpul 8 (delapan) indikator, dimensi penguasaan teknologi terkumpul 8 (delapan) indikator, dimensi wawasan wirausaha terkumpul

13 indikator; dan dimensi kepuasan belajar terkumpul 10 indikator.

### Hasil Teknik Delphi

Teknik Delphi digunakan untuk memvalidasi efektivitas model dan pengembangan dimensi dan indikator PNK dari pakar (*expert*). Tingkat keefektifan dilihat dari aspek intensitas, efisiensi, sistematis, kepraktisan, dan produktivitas. Keefektifan model PNK putaran I, digambarkan seperti pada Gambar 2 yang menunjukkan: (1) tahap konstruksi minat kerja efektif membangun minat kerja dengan kriteria: inten, efisien, sangat sistematis, praktis, dan sangat produktif; (2) tahap produksi efektif membangun penguasaan teknologi dengan kriteria: inten, efisien, sa-

ngat sistematis, praktis, dan sangat produktif; (3) tahap akses kemajuan/memproses dan mengklarifikasi efektif membangun apresiasi kerja dengan kriteria: inten, efisien, sangat sistemik, praktis, dan sangat produktif; (4) tahap pemakaian hasil kerja efektif membangun wawasan wirausaha dengan kriteria: sangat inten, efisien, sistemik, praktis, dan sangat produktif; (5) tahap pameran dan penjualan efektif membangun wawasan wirausaha dengan kriteria: sangat inten, sangat efisien, sangat sistemik, sangat praktis dan produktif; dan (6) tahap refleksi efektif membangun kepuasan belajar dengan kriteria: inten, sangat efisien, sistemik, sangat praktis dan sangat produktif.



Gambar 2. Tingkat Keefektifan Tahapan PNK Hasil Delphi Putaran I

Hasil pengembangan dimensi PNK pada Delphi putaran I diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Delphi Dimensi PNK Putaran I

No	Dimensi	Skor Penilaian				Jml	%	Penilaian		
		SP	P	KP	TP			BT	TDR	T
1	Minat kerja	32	9	0	0	41	93	1	3	7
2	Penguasaan teknologi	32	9	0	0	41	93			
3	Apresiasi kerja	28	12	0	0	40	90			
4	W.Kewirausahaan	36	6	0	0	42	95			
5	Kepuasan belajar	32	9	0	0	41	93			

Sumber: data olahan Instrumen Delphi

Keterangan: SP=sangat penting, P=penting, KP=kurangpenting, TP=tidak penting.

BT=belum terpenuhi, TDR=Terpenuhi dengan revisi, & T=terpenuhi

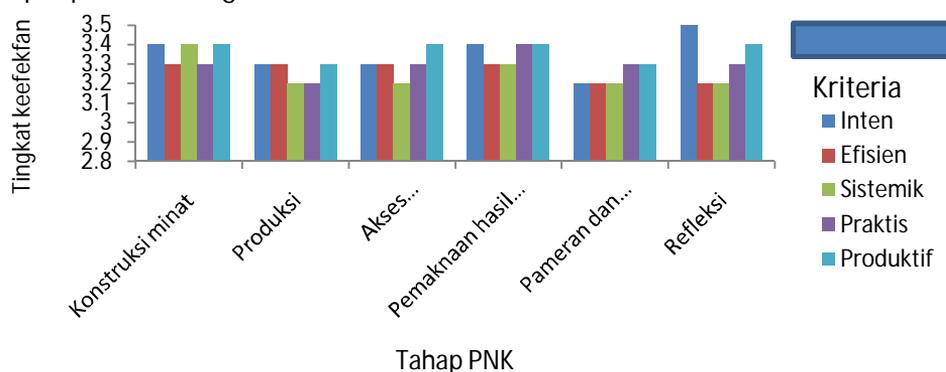
Hasil analisis Delphi Tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi-dimensi PNK yang dirancang memperoleh tingkat kesepahaman antara 90% sampai 95%, dengan rerata 93% termasuk sangat baik menurut kriteria Sax (1980:570), maka dimensi tersebut layak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian. Sementara penilaian umum menunjukkan dari 11 orang *expert* 7 orang menyatakan sudah terpenuhi, 3 orang menyay-

takan terpenuhi dengan revisi, dan 1 orang menyatakan belum terpenuhi. Saran *expert* kemudian diperbaiki berupa penambahan dan pengurangan indikator-indikator untuk semua dimensi, gambar tahapan PNK dirubah dari bentuk vertikal menjadi melingkar melingkar (*circle*). Hasil putaran I yang telah direvisi dilanjutkan dengan teknik Delphi putaran kedua.

## Putaran II

Hasil keefektifan model PNK teknik Delphi putaran II digambarkan dalam

grafik berikut ini.



Gambar 3. Tingkat Keefektifan Tahapan PNK Hasil Delphi Putaran II

Hasil teknik Delphi putaran ke-2 menunjukkan: (1) tahap konstruksi minat kerja sangat efektif membangun minat kerja dengan kriteria sangat: inten, efi-

sien, sistematis, praktis, dan produktif; (2) tahap produksi sangat efektif membangun penguasaan teknologi dengan kriteria sangat: inten, efisien, sistematis,

praktis, dan produktif; (3) tahap akses kemajuan/memproses dan mengklarifikasi sangat efektif membangun apresiasi kerja dengan kriteria sangat: inten, efisien, sistematis, praktis, dan produktif; (4) tahap pemaknaan hasil kerja sangat efektif membangun wawasan wirausaha dengan kriteria sangat: inten, efisien, sistematis, praktis, dan produktif; (5) tahap pameran dan penjualan

efektif membangun wawasan wirausaha dengan kriteria sangat: inten, efisien, sistematis, praktis, dan produktif; dan (6) tahap refleksi efektif membangun kepuasan belajar dengan kriteria sangat: sangat inten, efisien, sistematis, praktis, dan produktif. Hasil putaran ke-2 semua tahapan PNK sangat efektif menanamkan nilai kerja.

Tabel 2. Hasil Delphi dimensi PNK Putaran II

No	Dimensi	Skor Penilaian				Jml	%	Penilaian		
		SP	P	KP	TP			BT	TDR	T
1	Minat kerja	32	0	0	0	32	100	1	3	7
2	Penguasaan teknologi	28	3	0	0	31	97			
3	Apresiasi kerja	28	3	0	0	31	97			
4	W. Kewirausahaan	28	3	0	0	31	100			
5	Kepuasan belajar	28	3	0	0	31	97			

Sumber: Oata Olahan Instrumen Delphi:

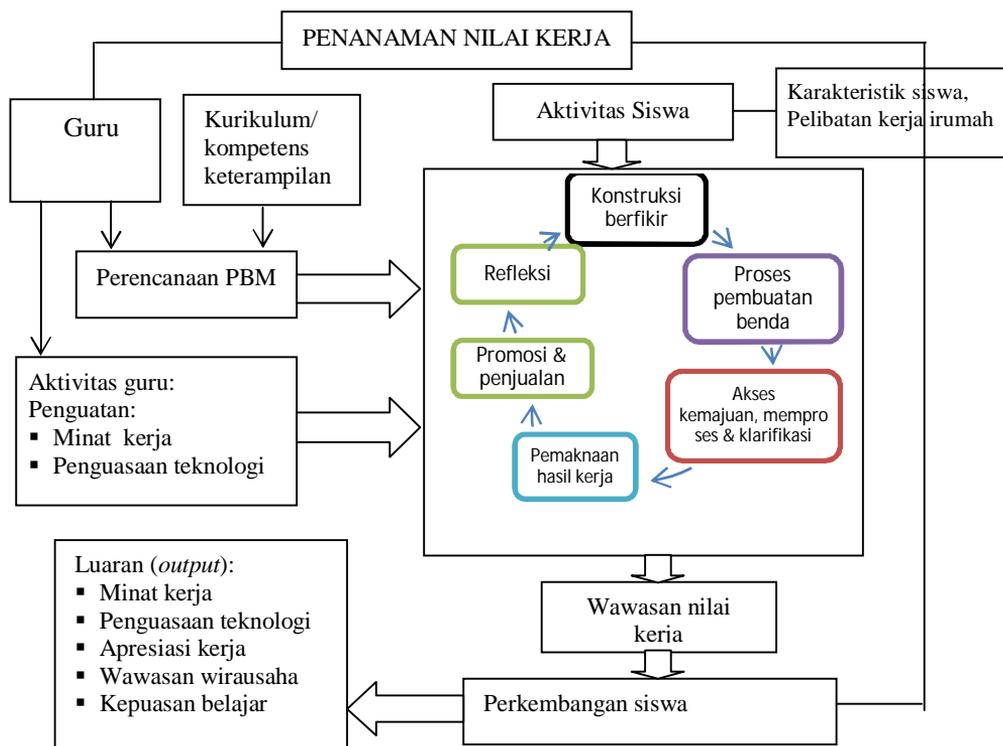
Keterangan: SP=sangat penting, P=penting, KP=kurangpenting, TP=tidak penting.

BT=belum terpenuhi, TDR=terpenuhi dengan revisi, & T=terpenuhi

Hasil analisis instrumen Delphi putaran II terdapat penambahan 1 variabel kepuasan belajar. Tingkat kesepahaman dimensi PNK diperoleh sebagai berikut: (1) dimensi minat kerja diperoleh tingkat kesepahaman 100%; (2) penguasaan teknologi diperoleh tingkat kesepahaman 97%; (3) apresiasi kerja diperoleh tingkat kesepahaman 97%; (4) wawasan kewirausahaan diperoleh tingkat kesepahaman 100%; dan (5) kepuasan belajar diperoleh tingkat kesepahaman

97%. Dari 8 orang *expert* menyatakan instrumen terpenuhi untuk digunakan dalam pembelajaran PNK.

Berdasarkan hasil validasi pakar melalui FGD dan teknik Delphi. Maka dapat disusun model empiris yang siap diujikan pada tahap penerapan model melalui uji coba di kelas. Uji coba dilakukan tiga tahap, yaitu: uji coba perorangan, uji coba terbatas; dan uji coba diperluas. Model empiris PNK digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Model Empiris PNK

### Tahap Penerapan Model

#### ▪ Uji Coba Perorangan

Hasil ujicoba terbatas menunjukkan bahwa PNK dapat dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan di SMP, hanya siswa masih kaku dalam pelaksanaannya sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memberikan tambahan penjelasan. Namun, menurutnya model ini lebih disukai dari model yang biasa mereka terima. Untuk instrumen penelitian siswa merasa sulit karena tidak terbiasa dengan format instrumen 2 macam respon, yang tersedia di kiri dan kanan pernyataan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan siswa tentang cara pengisiannya. Oleh sebab itu, format instrumen dirubah menjadi

1 respons. Sementara guru keterampilan menyatakan tertarik dengan model PNK karena dapat menumbuhkan wawasan kerja bagi murid, selain itu, menurutnya, ini dapat diterapkan pada pelajaran keterampilan. Hal lain yang menjadi masukan bagi guru adalah kriteria penilaian teman sejawat lebih spesifik, dan beberapa kalimat pada instrumen penelitian.

#### ▪ Ujicoba Terbatas

Pengamatan Keterlaksanaan PNK pada uji coba terbatas, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Pengamatan Keterlaksanaan Dimensi PNK dalam Pembelajaran

No	Tahap PNK	Dimensi PNK	Tingkat Keterlaksanaan							
			ST	%	T	%	KT	%	TT	%
1	Konstruksi minat kerja	Minat kerja	8	66,7	4	33,3	0	0	0	0
2	Produksi	Penguasaan teknologi	12	75,0	2	12,5	2	12,5	0	0
3	Akses kemajuan/ memproses & mengklarifikasi	Apresiasi kerja	10	71,4	3	21,4	1	7,2	0	0
4	Pemaknaan hasil kerja	Wawasan	7	26,9	7	26,9	12	46,2	0	0
5	Pameran dan penjualan	Wirausaha								
6	Refleksi	Kepuasan belajar	9	64,3	5	35,7	0	0	0	0

Sumber : Data Olahan Lembar Pengamatan

Keterangan : ST= Sangat Terlaksana, T=Terlaksana, KT=Kurang Terlaksana, TT=Tidak Terlaksana

Tabel 3 menunjukkan bahwa: (1) tahap konstruksi minat kerja dapat memenuhi dimensi minat kerja, dengan sangat terlaksana 8 (66,7%), terlaksana 4 (33,3); (2) tahap kegiatan praktik (produksi) dapat memenuhi dimensi penguasaan teknologi, dengan sangat terlaksana 12 (75%), terlaksana 2 (12,5%), dan kurang terlaksana 2 (12,5%); (3) tahap akses kemajuan, memproses dan mengklarifikasi dapat memenuhi dimensi apresiasi kerja, dengan sangat terlaksana 10 (71,4%), terlaksana 3 (21,4%), dan kurang terlaksana 1 (7,2%); (4) tahap pemaknaan hasil kerja, pameran dan penjualan dapat memenuhi dimensi wawasan wirausaha, dengan sangat terlaksana 7 (26,9%), terlaksana 7 (26,9%), kurang terlaksana 12 (46,2%); dan (5) tahap refleksi dapat memenuhi dimensi kepuasan kerja, dengan sangat terlaksana 9 (64,3%), terlaksana 5 (35,7%).

Hasil penilaian secara umum ada dua orang responden menyatakan perlu revisi kecil agar sub indikator setiap dimensi terlaksana dalam pembelajaran PNK, sisanya menyatakan sudah terpenuhi.

Hasil pengamatan skenario pembelajaran PNK pada uji coba terbatas diperoleh sebagai berikut: (1) pengamat (*rater*) 1 menilai 15 aspek yang diamati dalam pembelajaran terlaksana, hanya 2 aspek yang tidak terlaksana; (2) pengamat 2 (*rater*) menilai hanya 2 aspek yang tidak terlaksana dalam pembelajaran, dan 15 aspek yang diamati sudah terlaksana.

Tingkat konsistensi dan kestabilan pengamat dalam mengamati keterlaksanaan model PNK dari pertemuan ke pertemuan diketahui dari hasil rerata persentase yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran Model PNK

Pengamat	Rerata Keterlaksanaan PBM-PNK (%)	Keterangan
1	88	Baik
2	88	Baik
Rerata	88	Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsistensi dan kestabilan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh rerata *percentage of agreement* yang diperoleh sebesar 88% termasuk baik berdasarkan kriteria Sax (1980:570). Hal itu berarti bahwa kedua pengamat memiliki persepsi dan pandangan yang sama terhadap kon-

struk lembar pengamatan yang diamati. Jadi, data tentang keterlaksanaan model PNK dalam pembelajaran memiliki tingkat keajekan yang tinggi.

Tingkat efektivitas tahapan proses PNK pada uji coba terbatas dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Tingkat Efektivitas Tahap PNK pada Uji Coba Terbatas

No.	Tahap PNK	Tingkat Efektivitas					Rerata
		Intensitas	Efisiensi	Sistematika	Kepraktisan	Produktivitas	
1.	Konstruksi Minat Kerja	3.3	3.4	3.1	3.0	3.3	3.2
2.	Produksi	3.2	3.4	3.0	3.1	3.0	3.1
3.	Akses kemajuan/ memproses & mengklarifikasi	3.3	3.2	3.1	3.3	3.4	3.3
4.	Pemaknaan hasil kerja	3.5	3.1	3.5	3.5	3.1	3.3
5.	Pameran & penjualan	3.2	3.5	3.1	3.3	3.4	3.3
6.	Refleksi	3.5	3.3	3.3	3.6	3.4	3.4

Tabel 5 menunjukkan bahwa: (1) tahap konstruksi minat kerja efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor, sangat intens, sangat efisien, sistematis, sangat praktis dan produktif; (2) tahap kegiatan praktik (produksi) efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor, intens, sangat efisien, sistematis, sangat praktis dan produktif; (3) tahap akses kemajuan, memproses dan mengklarifikasi sangat efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor,

sangat intens, efisien, sistematis, sangat praktis dan produktif; (4) tahap pemaknaan hasil kerja sangat efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor, sangat intens, efisien, sangat sistematis, sangat praktis, dan produktif; (5) tahap pameran dan penjualan sangat efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor, intens, sangat efisien, sistematis, sangat praktis produktif; dan (6) tahap refleksi sangat efektif digunakan dalam PNK dengan kriteria skor, intensitas,

efisiensi, sistematika, kepraktisan dan produktivitas sangat efektif.

Hasil Efektivitas Komponen PNK yang dinilai dari aspek: Rencana Pelak-

sanaan Pembelajaran (RPP), media dan sumber belajar, alat dan bahan, metode PNK, langkah pembelajaran, dan evaluasi dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Tingkat Efektivitas Komponen PNK pada Uji Coba Terbatas

No.	Komponen PNK	Tingkat Efektivitas					
		Intensitas	Efisiensi	Sistematika	Praktis	Produktivitas	Rerata
1.	RPP	3,2	3,4	3,2	2,9	3,4	3,2
2.	Media & sumber belajar	3,2	3,4	3,0	3,0	3,0	3,1
3.	Alat & bahan	3,3	3,3	3,2	3,4	3,3	3,3
4.	Metode PNK	3,5	3,1	3,2	3,5	3,3	3,3
5.	Tahap/Skenario PNK	3,2	3,4	3,2	3,4	3,1	3,3
6.	Evaluasi	3,5	3,3	3,0	3,5	3,4	3,3
	Rerata	3,3	2,8	3,1	3,3	3,3	3,3

Tabel 6 menunjukkan bahwa: (1) tingkat efektivitas RPP diperoleh hasil yang intens, sangat efisien, sistematis, praktis, dan sangat produktif; (2) tingkat efektivitas media dan sumber belajar diperoleh hasil yang intens, sangat efisien, sistematis, praktis dan produktif; (3) tingkat efektivitas metode PNK diperoleh hasil yang sangat intens, efisien, sistematis, sangat praktis dan produktif; (4) tingkat efektivitas skenario PNK diperoleh hasil yang intens, sangat efisien, sistematis, sangat praktis, dan produktif; (5) tingkat efektivitas evaluasi terhadap siswa diperoleh hasil yang intens sangat intens, efisien, sistematis, sangat praktis dan produktif.

### Uji Coba Diperluas

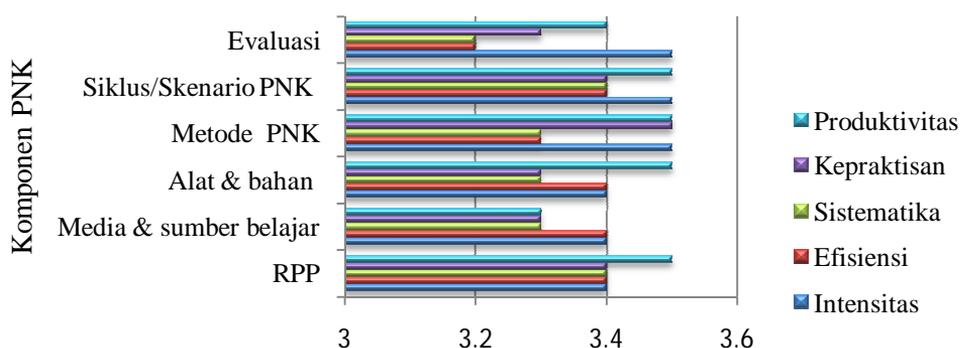
Hasil pengamatan keefektifan tahapan model PNK yang dilakukan 6 orang

pengamat pada 3 sekolah yang berbeda hasilnya tampak pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tahap konstruksi minat kerja, kegiatan praktik (produksi), tahap akses kemajuan, memproses dan mengklarifikasi, tahap pemaknaan hasil kerja, tahap pameran dan penjualan, dan tahap refleksi sangat efektif digunakan dalam PNK dilihat dari kriteria skor, intensitas, efisiensi, sistematika, kepraktisan dan produktivitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tahap model PNK sangat efektif digunakan dalam penanaman nilai kerja di SMP. Hasil pengamatan efektivitas komponen PNK yang dinilai dari aspek: RPP, media dan sumber belajar, alat dan bahan, metode PNK, langkah pembelajaran, dan dampak terhadap siswa diperoleh hasil analisis yang tampak pada Gambar 5.

Tabel 7. Tingkat Efektivitas Tahap PNK pada Uji Coba Diperluas

No.	Tahapan PNK	Efektivitas					
		Intensitas	Efisiensi	Sistematika	Kepraktisan	Produktivitas	Rerata
1.	Minat Kerja	3.4	3.4	3.4	3.3	3.5	3.4
2.	Produksi	3.5	3.5	3.3	3.4	3.6	3.5
3.	Akses kemajuan/ mem- proses & mengklarifikasi	3.4	3.5	3.3	3.3	3.5	3.4
4.	Pemaknaan hasil kerja	3.6	3.3	3.3	3.4	3.5	3.4
5.	Pameran & penjualan	3.4	3.3	3.4	3.3	3.5	3.4
6.	Refleksi	3.4	3.2	3.4	3.3	3.5	3.4



Gambar 5. Tingkat Efektivitas Komponen PNK

Gambar 5 menunjukkan bahwa efektivitas komponen PNK diperoleh hasil sebagai berikut: RPP memperoleh skor tertinggi pada aspek efisiensi dan produktivitas; media dan sumber belajar memperoleh skor tertinggi pada aspek efisiensi dan intensitas; alat dan bahan ajar memperoleh skor tertinggi pada aspek produktivitas, efisiensi dan intensitas; metode PNK memperoleh skor tertinggi pada aspek produktivitas, kepraktisan dan intensitas; tahap/skenario pembelajaran memperoleh skor

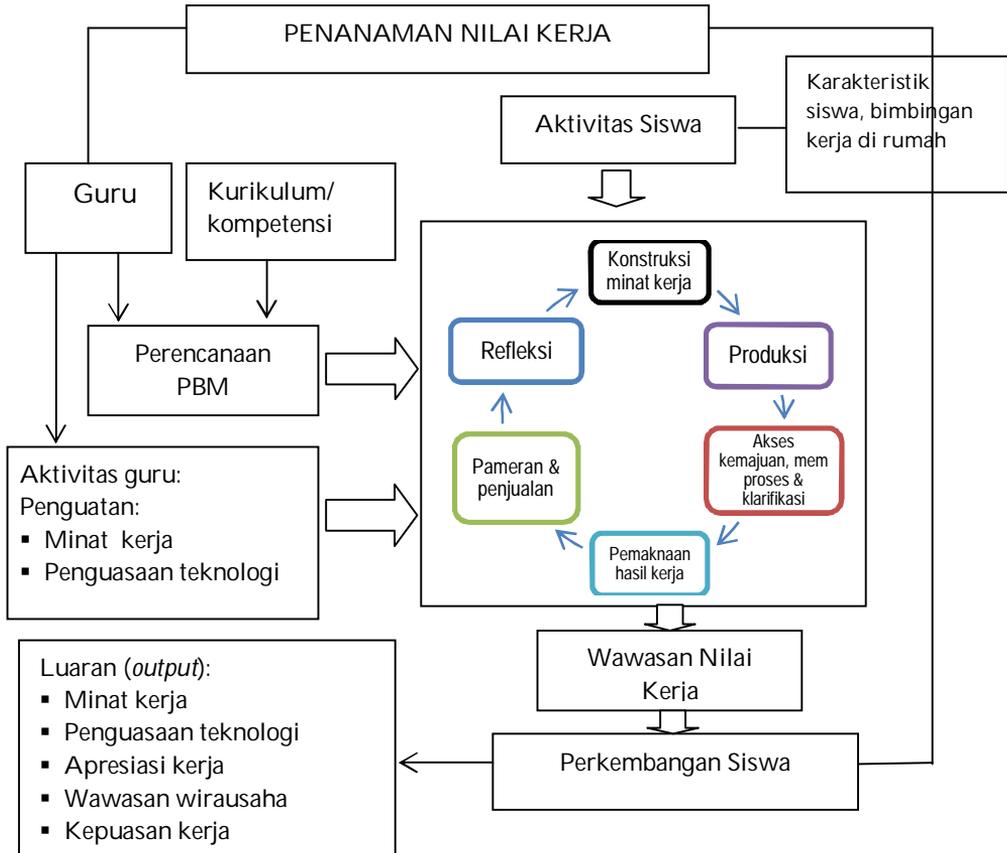
tertinggi pada aspek produktivitas dan intensitas; dan evaluasi memperoleh skor tertinggi pada aspek intensitas dan produktivitas.

### Model Produk Akhir PNK

Model produk akhir adalah model PNK yang dihasilkan dari tahap penerapan model, yaitu telah melalui tahapan uji coba. Dalam ujicoba model empiris dengan enam tahap PNK, menunjukkan hasil yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Atas pertimbangan

tersebut, maka diajukan model produk akhir sebagai model yang dimplementasikan dalam kajian produk akhir un-

tuk melihat pengaruh model terhadap nilai kerja bagi siswa.



Gambar 6. Model Akhir (Final) PNK

**Uji Kesesuaian Model**

Hasil *Goodness of Fit Index (GOF)* model struktural PNK yang dilihat dari

beberapa parameter ditunjukkan dalam Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil *Goodness of Fit Index*

No	Index	Cut of Value	Hasil	Keterangan*
1	Kai Kuadrat (p)	Kecil (p > 0.05)	1065.7044 (p=0.5638)	Terpenuhi
2	RMSEA	≤ 0.08 (Min 0)	0.0161	Terpenuhi
3	CFI	≥ 0.90 (max 1)	0.9785	Terpenuhi
4	PGFI =	>0.06	0.7580	Terpenuhi

Hasil pengujian modifikasi model menunjukkan nilai GOF model menjadi *Fit*. *Output* pengujian menunjukkan kecocokan ini adalah Koefisien Chi Square, dari hasil pengujian diperoleh sebesar 1065.7044 dengan probabilitas ( $p$ ) sebesar 0.05638, perolehan  $p > 0.05$  yang menunjukkan bahwa data empiris yang diperoleh tidak memiliki perbedaan dengan teori yang telah dibangun berdasarkan *structural equation modelling*, yang berarti model mendapat dukungan secara empiris atau model cocok (*fit*) (Tabachnick, 1996:87). Kai kuadrat juga merupakan ukuran kesesuaian model secara absolut (*Overall Fit*), nilai yang tidak signifikan berarti secara keseluruhan model dapat diterima.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan tersebut, maka dapat dikemukakan model PNK memperoleh hasil yang efektif dan cocok (*fit*) digunakan dalam pembelajaran keterampilan di SMP, guna menumbuhkan nilai-nilai minat kerja, penguasaan teknologi, apresiasi kerja, wawasan wirausaha, dan kepuasan belajar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- Tahap pra-pengembangan dihasilkan model hipotetik PNK.
- Tahap pengembangan model melalui FGD dan Teknik Delphi diperoleh dimensi dan indikator model PNK yang efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan dilihat dari proses keterlaksanaan tahapan PNK yang sangat intens, sangat efisien,

sistematik, sangat praktis, dan sangat produktif menumbuhkan minat kerja, apresiasi kerja, penguasaan teknologi, wawasan wirausaha dan kepuasan belajar bagi siswa SMP.

- tahap penerapan model menemukan enam tahap proses PNK, yaitu: (1) konstruksi minat kerja; (2) produksi; (3) akses kemajuan, m; proses dan mengklarifikasi; (4) pemaknaan hasil kerja; (5) pameran dan penjualan; dan (6) refleksi, yang efektif menanamkan nilai kerja bagi siswa SMP pada pembelajaran keterampilan, didasarkan atas; sangat terpenuhinya dimensi PNK, sangat terlaksananya komponen PNK, dan sangat terlaksananya tahapan proses PNK.
- Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa Model PNK cocok digunakan menumbuhkan nilai kerja bagi siswa SMP ketika diterapkan dalam pembelajaran keterampilan dengan nilai  $p = 0.5638 > 0.05$  dan hasil *goodness of fit index*; RMSEA = 0.01161 < 0.08, CFI = 0.9785 > 0.08, PGFI = 0.7580 > 0.06, yang menunjukkan data empiris yang diperoleh tidak berbeda dengan teori yang telah dibangun berdasarkan *structural equation modeling*. Hal tersebut berarti model mendapat dukungan secara empiris atau model cocok (*fit*) digunakan menumbuhkan nilai kerja.

## SARAN

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang ter-

kait dengan pengembangan pendidikan keterampilan di SMP sebagai berikut.

- Kepada pihak pengambil kebijakan, Kementerian Pendidikan Nasional yang terkait dengan pendidikan keterampilan dan pembelajaran keterampilan muatan lokal di SMP, kiranya dapat menindaklanjuti temuan hasil penelitian ini untuk: (1) mengaplikasikan model PNK dalam pembelajaran keterampilan di SMP; (2) menerapkan model dan proses pembelajarannya dalam mata pelajaran keterampilan di SMP; (3) menyiapkan guru keterampilan SMP yang mampu mengajarkan penanaman nilai kerja ini.
- Disarankan kepada guru keterampilan, khususnya yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini untuk menjadi perintis dalam penerapan model PNK dalam pembelajaran keterampilan di sekolahnya. Selain itu, dapat mensosialisasikan keunggulan dan manfaat penerapan pembelajaran PNK di MGKMP keterampilan agar bisa diadopsi bagi sekolah lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian model penanaman nilai kerja ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada: Prof. Sukardi, Ph.D., Prof. Sarbiran, Ph.D., Prof. Soenarto, Ph.D., dan Prof. Pardjono. Kepada Redaktur dan Staf Jurnal *Cakrawala Pendidikan* LPM Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk mempublikasikan artikel hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M.J. & Yen, W.M. 1979. *Introduction to Measurement Theory*. Belmont, California: Wadsworth, Inc.
- Brad, R., (et.al). 1995. "Work Values Similarities among Students from Six Countries. The Career Development Quarterly". *ProQuest Educational Journals*, Alexandria: Jun\_1995. Vol. 43, Iss. 4; pg. 350.
- Brown, D. 2002. "The Role of Work Values and Cultural Values in Occupational Choice, Satisfaction, and Success: A Theoretical Statement". *Journal of Counseling and Development*, 80, 48-56.
- Bruder, A. 2004. *Perencanaan karier sejak dini*. <http://bruderfic.or.id/html>, Diunduh 10 April 2008.
- Buck, L.L. & Barrick, R.K. 1987. "They're Trained, but are They Employable?" *Vocational Education Journal*, 62(5), 29-31. Coate, J. F.
- Dasman, Lanin. 2004. "Pengaruh Nilai, Moral, dan Tradisi terhadap Perilaku Siswa di Diniyah Putri Padang Panjang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10,050. 652-669.
- Jöreskog, K.G., & Sörbom, D. 1996. *Lisrel 8: User's Reference Guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Kraska, M. F. 1993. *Work Values of High School Vocational Education Students*. Kaburn University.

- Noviar, Diar. 2009. "Pengaruh Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Sains terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP N Pengasih." *Tesis Magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nunnally, Jum C. 1978. *Psychometric Theory*. (2<sup>nd</sup> ed) New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Plomp, T. 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands: University of Twente.
- Robbins, P.S. & Judge, A.T. 2009. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Roe, R.A. & P. Ester. 1999. "Values and Work - Findings and Theoretical Perspective." *Applied Psychology. An international Review*, 48 (1), 1-21.
- Sax, G. 1980. *Principle of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. California: Wadsworth, Inc.
- Suyanto & Hisyam, Djihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: AdiCita.
- Šverko, B., Babarović, T., & Iva Šverko, I. 2008. Assessment of Values and Role Salience, in: Athanasou, J.A., & Esbroeck, R. V.: *International handbook of Career Guidance*. Springer Science+Business Media B.V.
- Tabachnick, B.G., & Fidell, L.S. 1996. *Using Multivariate Statistik*. California State University Northridge. HapperCollins.
- Zytowski D. G. 1994. "A Super Contribution to Vocational Theory: Work Values, The Career Development Quarterly." *ProQuest Educational Journals*. Alexandria: Sep 1994. Vol. 43, Iss. 1; pg. 25.